

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS II A MELALUI METODE BERMAIN, CERITA, DAN MENYANYI (BCM) DI SD YPPK ST. WILLIBORDUS I

Penulis: 1. Maria A. Kabrahanubun

2. Eduardus Sepryanto Nadur, SS., M.Fil

Kampus: Kampus STPK St. Benediktus Sorong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas II A di SD YPPK St. Willibrordus I Kota Sorong. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya minat belajar peserta didik yang menjadi suatu tantangan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, terutama dalam mata pelajaran agama yang memiliki peran penting dalam pembentukan iman dan karakter anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM), dapat membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, inklusif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas II A. Penggunaan metode ini membantu peserta didik mengekspresikan diri, memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran agama yang relevan dan aplikatif, serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan pendekatan yang kreatif dan konstekual di ruang kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Katolik, Minat Belajar, Metode BCM.

A. PENDAHULUAN

Istilah pendidikan berasal dari kata pedagogi yang berarti seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan, *education* yang berarti proses perkembangan pribadi, proses sosial, *profesionalcourses*, seni untuk membuat ilmu pengetahuan yang tersusun, yang diwarisi/dikembangkan masa lampau oleh setiap generasi bangsa.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikina, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dikatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidup.¹⁷

Pendidikan sudah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia saat ini, karena merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang dari semua kalangan. Pendidikan adalah hak yang harus diterima oleh setiap orang, bahkan sejak usia dini, karena pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis. Melalui pendidikan anak dibantu dan distimulasi agar dirinya dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara utuh dan yang paling berperan penting dalam dunia pendidikan adalah seorang guru. Namun kendala yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran adalah kurangnya minat belajar peserta didik. Hal itu tentu saja menjadi tantangan bagi seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Minat belajar adalah salah satu faktor utama dalam berlangsungnya proses pembelajaran dalam mata pelajaran apapun tanpa terkecuali, minat belajar memiliki pengaruh yang cukup besar.

Seperti yang kita tahu, pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang harus diajarkan pada anak sejak usia dini. Seperti yang kita ketahui bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi manusia menjadi keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.¹⁸ Pendidikan agama menjadi salah satu hal yang penting dalam dunia pendidikan, untuk membantu membina iman peserta didik. Salah satu bentuk dan pelaksanaan pendidikan iman adalah pendidikan iman yang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama.

¹⁷ Dr. Hj. St. Rodliyah, M. Pd., *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Jember: IAI N Jember Press, 2013), hlm. 25.

¹⁸ Komisi Kateketik KWI, *Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk SD*, (Jakarta: Kanisius, 2007), hlm. 9.

Dalam konteks agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik yang merupakan salah satu realisasi tugas dan perintusannya untuk menjadi pewarta dan saksi kabar Gembira Yesus Kristus.¹⁹ Pendidikan Agama Katolik sendiri dibelajarkan demi melanjutkan mandat Tuhan Yesus Kristus kepada para murid-Nya, agar mereka pergi ke seluruh dunia dan mewartakan Injil ke segala bangsa. Mandat itu dilanjutkan oleh pengikut Kristus, termasuk para guru agama yang membelajarkan Pendidikan Agama Katolik kepada peserta didik. Pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah salah satu cara unggul untuk mewujudkan perintah Yesus mewartakan Injil. Melalui Pendidikan Agama Katolik peserta didik mengenal Injil. Pendidikan Agama Katolik bermanfaat untuk mengembangkan Gereja, mengumpulkan orang-orang menjadi penganut atau anggota Gereja dan membina orang-orang yang telah masuk Gereja. Tujuan utama Pendidikan Agama Katolik adalah membentuk iman anggota Gereja, agar mereka menjadi anggota Gereja yang baik, patuh, dan setia.

Kajian Pendidikan Agama Katolik sendiri merupakan upaya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan suatu bentuk komunikasi dan interaksi (tanya jawab atau dialog) tentang iman Katolik antara guru dan kelompok peserta didik, peserta didik dengan peserta didik itu sendiri dan harus berpegang pada kehidupan Kristiani dan keyakinan.²⁰

Metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan agar dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif serta kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik serta berdampak positif pada hasil belajar dan memiliki prestasi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu diserap dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Metode pembelajaran merupakan proses mempermudah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan di dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran memberikan

¹⁹ Maman Sutarmen, Sulis Bayu Setyawan, *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik & Budi Pekerti Edisi Revisi*

(Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, 2014), hlm. 1.

²⁰ Sergius Lay, Atanasius Arianto Halawa, Paulinus Kanisius Ndoa, *Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*, Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik 2, no. 2 (2024), hlm. 214-215.

kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan tugas-tugas maupun berdiskusi tentang materi pembelajaran, dan guru membantu sebagai fasilitator dan pembimbing.²¹ Dengan menggunakan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) peserta didik lebih mudah mengespresikan diri, memahami nilai-nilai agama, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Dengan demikian guru mengambil bagian yang sangat penting dalam memberikan pengajaran iman dan membimbing peserta didik, agar minat belajar peserta didik dapat dibentuk sejak dini. Tentu saja dengan menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan minat belajar dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Katolik. Oleh karena itu, penelitian bertujuan menganalisis penerapan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi dalam membina karakter peserta didik untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik kelas II A di SD YPPK St. Willibrordus I Kota Sorong.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Penerapan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi dalam meningkatkan Minat Belajar peserta didik kelas II A di SD YPPK St. Willibrordus I , ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif, dimana penulis mengkaji dan mengumpulkan informasi secara langsung dari lapangan.

Menurut Moleong “Metode Kualitatif” adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²²

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang merupakan informasi utama yang diinginkan dalam penelitian dari sebuah peristiwa. Sumber data ini didapatkan dari hasil

²¹ Ida Arafa, Supriyanto, *Strategi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan 9, No. 4, hlm. 814.

²² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik kelas II A.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang berkaitan dengan masalah.

3. Tempat dan Waktu penelitian

Tempat penelitian, adalah salah satu sekolah Yayasan yakni di SD YPPK St. Willibrodus I, yang beralamat di Jln. itik No. 1 RT. 001, RW. 001 Remu Utara Sorong, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 1 Mei hingga tanggal 30 Mei 2025.

4. Subjek Penelitian

Subjek utama dari penelitian yang peneliti lakukan di SD YPPK St. Willibrordus 1 adalah Guru Pendidikan Agama Katolik yang berperan sebagai pendidik dan peserta didik kelas II A yang memiliki masalah dalam minat belajar.

5. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas II, dengan menggunakan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting dari sebuah proses penelitian . Dan untuk memperoleh data yang valid. Penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data melalui pengamatan secara langsung terkait dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi dilapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan serangkaian data berupa tanya jawab antara penulis dan narasumber berupa informasi tentang masalah yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melalui sejumlah dokumen, dapat berupa dokumen tertulis maupun terekam.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berikut adalah deskripsi dan analisis data penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam menerapkan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik kelas II A dan hal itu tentu saja adalah tugas seorang guru karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

1. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Peserta Didik**❖ Faktor Internal (Dalam Diri)****1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi Intrinsik mengacu pada dorongan bahwa setiap orang harus melakukan sesuatu, dan motivasi untuk melakukan sesuatu bahkan tanpa rangsangan dari luar. Motivasi dianggap intrinsik ketika ditujukan khusus untuk konteks pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa, serta mencapai penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam materi pelajaran.

Motivasi Intrinsik dapat dikatakan sebagai dorongan yang dimunculkan oleh individu di dalam dirinya guna melakukan suatu kegiatan karena merasa mereka tertarik atau puas dengan kegiatan tersebut. Dalam situasi belajar, siswa yang termotivasi belajar secara intrinsik belajar karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri, bukan karena imbalan atau tekanan dari luar. Motivasi intrinsik ini erat kaitannya dengan rasa ingin tahu dan perlunya pemahaman mendalam.

2. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar mengacu pada kesiapan siswa secara mental, emosional, dan fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi keterampilan kognitif, emosi yang stabil, dan keadaan fisik yang memungkinkan siswa dapat fokus dan menyerap isi pelajaran dengan baik. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman siswa sebelumnya dan pengetahuan yang ada.

Semua siswa hendaknya memahami pentingnya kesiapan akademik, karena persiapan yang matang akan meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga membantu siswa tetap tenang dan belajar dengan semangat. Pemberian jawaban mungkin dipengaruhi oleh perubahan keadaan. Kondisi ini memadukan tiga perspektif. Pertama, keadaan tubuh, kedua pikiran dan ketiga jiwa.

3. Minat Pribadi

Minat pribadi merupakan kesukaan individu terhadap suatu topik atau kegiatan tertentu yang terbentuk sebelum dimulainya proses pembelajaran. Ketertarikan ini mungkin karena pengalaman sebelumnya, lingkungan keluarga atau paparan media. Siswa yang memiliki minat khusus terhadap suatu mata pelajaran biasanya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas belajar, yang akhirnya berdampak positif pada pencapaian akademis mereka. Minat belajar menggambarkan hasrat seorang siswa untuk menimba ilmu.

Para psikolog mengklarifikasi minat belajar menjadi minat pribadi atau situasional. Minat pribadi bersifat unik, relatif stabil dan mengacu pada kecenderungan seseorang untuk memperhatikan rangsangan, objek, atau topik tertentu.

Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi gangguan atau kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor internal adalah faktor yang akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Dimana berdasarkan pengamatan penulis selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik sering merasa bosan, mengantuk, kehilangan semangat karena lapar, dan kadang lebih fokus dengan dunianya sendiri. Hal itulah yang menyebabkan menurunnya minat belajar peserta didik kelas II A dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

❖ Faktor Eksternal (Luar diri)

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar umumnya didefinisikan sebagai berbagai situasi dan tempat yang mendukung kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar dapat diartikan dalam dua pengertian. Satu, pengacu pada lingkungan fisik, sementara yang lainnya merujuk pada suasana belajar non fisik yang diciptakan oleh lembaga pendidikan dan praktisi. Lingkungan belajar yang kondusif sangat krusial bagi siswa dalam proses pembelajaran, karena dapat membuat aktivitas mereka lebih menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi selama belajar.

2. Pengaruh Guru

Guru memainkan peran krusial dalam mendorong dan menjaga ketertarikan siswa terhadap proses belajar. Metode pengajaran yang menarik, penerapan berbagai strategi serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Guru yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap materi yang diajarkan biasanya dapat meningkatkan minat siswa. Pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk mendorong minat belajar siswa. Beberapa poin penting yang dapat dicatat meliputi penerapan berbagai metode pengajaran oleh guru, memberikan motivasi kepada siswa, mengelola kelas dengan efektif, merancang media pembelajaran yang efisien, memberikan penghargaan dan hadiah kepada siswa, serta membentuk kelompok belajar untuk mendukung siswa.

3. Dukungan Sosial

Dukungan Sosial dari teman sebaya, keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi minat belajar. Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk dorongan positif dari orang tua serta teman, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok belajar dan diskusi juga dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman terhadap materi.²³ Faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam proses belajar di dalam kelas II A, sesama siswa di dalam kelas sering saling mengajak untuk bermain atau bahkan saling mengejek

²³ Muhammad Fuqron, S.E., M.A., *Op.cit*, hlm. 10-13

sehingga menyebabkan mereka kehilangan konsentrasi terhadap materi yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya peserta didik pada kelas kecil memang masih sangat rentan kehilangan minat untuk belajar mengingat peserta didik masih memiliki ketertarikan untuk bermain dan sering gagal fokus dengan materi yang sedang dijelaskan. Namun, hal itu tentu saja tidak boleh dianggap remeh, karena kurangnya minat belajar siswa merupakan masalah yang cukup serius, sehingga guru yang tentu saja berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan juga melakukan pendekatan pada masing-masing peserta didik sehingga guru dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran.

2. Peran Guru Pendidikan Agama katolik dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas II A

Seperti yang kita ketahui bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, terlebih dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik ibu Estevani Topo S.Ag, dapat diketahui bahwa, beliau selaku guru PAK sangat menyadari akan pentingnya minat belajar dalam proses pembelajaran karena minat belajar merupakan kunci utama dari terciptanya pembelajaran yang aktif. Hal itu merupakan tantangan yang cukup serius dan akan berdampak fatal, sehingga guru selalu berusaha untuk memberikan apapun yang dibutuhkan oleh peserta didik demi meningkatkan minat belajar peserta didik, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan penggunaan metode yang tepat, peserta didik akan kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas II A, guru memiliki peran sebagai:

1. Guru sebagai Motivator

Guru PAK selalu memberi dorongan dan memotivasi siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami materi yang diberikan. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, Guru PAK juga akan memberikan pujian kepada siswa yang berani untuk menjawab pertanyaan lisan maupun tulisan dengan baik untuk tetap membangkitkan minat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas atau tidak mengikuti kegiatan sekolah minggu di Gereja. Menurut guru PAK pemberian hukuman akan membuat peserta didik menjadi lebih disiplin dan mengingat kewajiban mereka sebagai seorang siswa.

2. Guru sebagai Fasilitator

Guru PAK menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan sumber belajar yang relevan terkait dengan tema atau topik pelajaran, terdapat juga sesi tanya jawab dimana guru akan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang paham untuk bertanya dan akan memberikan penjelasan ulang kepada peserta didik yang belum paham, dan guru PAK selalu berusaha memberikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Guru sebagai Inovator

Penggunaan metode yang tepat sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dalam mata pelajaran PAK guru menggunakan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik kembali bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru PAK telah menjalankan peran sebagai innovator dengan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa kelas II A, salah satunya adalah membawa speaker yang digunakan sebagai media tambahan untuk materi tertentu.

3. Pengertian metode Bemain, Cerita, dan Menyanyi (BCM).

Metode belajar BCM atau metode Bermain, Cerita, dan menyanyi adalah metode pembelajaran yang menerapkan cara bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Menceritakan kisah-kisah tokoh, legenda, mitos yang memiliki pesan emplisit (tersembunyi) kebaikan moral, intelektual, atau teknologi, serta menyanyi sebagai ungkapan ekspresi sedih, senang, bahagia, gembira, semangat hidup yang menggebu-gebu.

Metode BCM banyak digunakan pada jenjang pendidikan anak usia dini, seperti TK atau *play group*. Meskipun demikian, pada praktiknya teknik BCM juga digunakan di pelbagai jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi, baik pendidikan formal maupun informal. Metode selanjutnya adalah metode menyanyi. Metode menyanyi

digunakan untuk memberi semangat dan jiwa patriotisme pada setiap kegiatan pelatihan yang berbau militer. Metode menyanyi dan musik juga diterapkan oleh musisi-musisi legendaris untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan.

Pada hakikatnya, banyak sekali metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mengajar. Namun, tidak semua teknik mengajar tersebut sesuai dan tepat bagi peserta didik. Yang perlu diingat adalah tidak semua peserta didik memiliki kemampuan belajar dan karakter kepribadian yang sama. Perbedaan kemampuan belajar seharusnya membawa akibat pada keharusan perbedaan teknik dan gaya mengajar seorang guru. Hukum yang sama juga berlaku pada perbedaan karakter dan watak kepribadian.

Namun, dalam cara pandang generalis, konsep tersebut sudah tidak berlaku. Konsep seperti ini berlaku terhadap kasus-kasus tertentu, karena dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi ilmu pengetahuan, telah diperoleh kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan belajar yang sama sesuai tingkat periodesasi pertumbuhannya.

Perbedaan itu ditentukan berdasarkan perbedaan usia dan perkembangan psikologi anak. Artinya, pada jenjang atau fase tertentu memiliki tingkat kemampuan belajar dan kecenderungan psikologi yang hampir sama. Hal ini, tentu mempermudah setiap konseptor pendidikan merancang dan menyusun rencana pembelajaran yang tepat dan sesuai menurut fase usia dan tingkat perkembangan psikologi anak.

Secara khusus, menurut beberapa penelitian di perguruan-perguruan tinggi, fase anak pra sekolah adalah fase anak bermain dan belajar mengenal dunia sekelilingnya. Di samping itu, terjadi pemantapan kemampuan-kemampuan indra fisik, mulai dari daya tangkap terhadap ransangan benda sekelilingnya, daya tahan, kekuatan, keseimbangan, dan refleks motorik anak. Dari segi intelektual juga mengalami hal yang sama. Bahkan, dalam banyak kasus, fase usia anak pra sekolah dapat dijadikan tolak ukur kemampuan intelektualnya di masa depan.

Menurut penelitian literatur penulis, setidaknya ada 4 teknik mengajar yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Keempat teknik tersebut yaitu: (1) Metode bermain/permainan, (2) Metode cerita, (3) Metode

menyanyi/musik, (4) Metode klasik. Dari keempat teknik/metode mengajar tersebut, tiga diantaranya dikembangkan dari literatur-literatur buku bertema psikologi, sedangkan satu yang terakhir merupakan buku-buku yang berbasis sains dan pendidikan. Metode keempat (metode klasik) sudah banyak dibahas pada bagian lain. Pada uraian berikut hanya membahas 1 sampai 3, yaitu metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM).

1. Metode Bermain

Metode Bermain adalah metode yang menerapkan permainan atau mainan tertentu sebagai wahana pembelajaran siswa. Teknik ini berdasarkan penelusuran literatur maupun pengamatan sepintas di lapangan terbukti paling efektif dan efisien dibandingkan metode-metode lain. Kemampuan anak mengingat akan menjadi cepat, banyak dan anak tidak merasa jemu. Selain itu, kemampuan berinovasi yang dimiliki dapat mencapai posisi titik puncak. Bagi seorang anak, mainan ataupun bermain adalah waktu belajar mendewasakan diri dengan cara yang menyenangkan. Hal ini juga dapat menjaga stabilitas emosional anak, sekaligus membimbing dan mengarahkan anak untuk mengenal dunia yang lebih luas. Tanpa bermain proses tumbuh kembang anak akan terganggu, bahkan mungkin dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan kejiwaan. Setidaknya ada 4 manfaat nyata dari metode bermain ini. Lima manfaat nyata tersebut yaitu:

- ✓ Manfaat motorik adalah manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada fisik jasmani anak. Biasanya berhubungan dengan unsur-unsur kesehatan, keterampilan, ketangkasan maupun kemampuan fisik tertentu.
- ✓ Manfaat afeksi adalah manfaat mainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologi anak. Unsur-unsur yang tercakup dalam kelompok ini antara lain naluri atau insting, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang.
- ✓ Manfaat kognitif adalah manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak. Biasanya, berhubungan dengan kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, logika maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
- ✓ Manfaat spiritual adalah manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia. Metode bermain dalam proses belajar mengajar sangat direkomendasikan untuk dilakukan. Di samping memberikan kepuasan dan kesenangan psikologi, metode bermain

atau permainan dapat membantu proses belajar anak pada masa tumbuh kembangnya.

Meskipun tidak semua mainan atau permainan memberi dampak positif bagi tumbuh kembang anak, contohnya *play stasion, game dan nitonde*. Hampir sebagian besar diantaranya mempunyai sisi positif. Hal itu tergantung dari apa yang dilakukan dan bagaimana seorang guru memanfaatkan metode bermain atau permainan ini menjadi teknik mengajar yang efektif dan efisien. Lagi-lagi kecerdasan, tingkat intelektual, wawasan, dan pemahaman seorang guru mengenai dunia anak menjadi kunci untuk keberhasilan.

a. Keunggulan Metode bermain:

1. Menyenangkan anak.
2. Tidak membebani anak.
3. Pengetahuan yang diperoleh meskipun sedikit bersifat mengakar dan tahan lama.
4. Bersifat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan jasmani peserta didik.

b. Kekurangan Metode Bermain:

1. Nilai-nilai ilmiah ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa langsung diserap anak. Sebab, biasanya bertahap dan sedikit demi sedikit.
2. Membutuhkan waktu dan proses yang lebih lama.
3. Membutuhkan biaya tambahan.
4. Permainan atau mainan yang dibutuhkan tidak selalu bersesuaian dengan materi mata pelajaran yang harus disampaikan guru.
5. Membutuhkan bimbingan dan pengawasan ekstra.

2. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Teknik yang mengandalkan kemampuan seorang guru untuk berbicara panjang lebar, memiliki kemampuan berekspresi layaknya artis, dan mampu menyelipkan pesan-pesan moral, intelektual atau bahkan mungkin teknologi tertentu pada saat bercerita. Hal ini penting dilakukan agar anak senang

mendengarkan dan menghayati jalannya cerita. Pada saat itu, ingatan bawah sadar anak akan merekam memori tentang pesan-pesan moral, intelektual atau teknologis yang diceritakan gurunya. Hal ini akan berguna bagi anak ketika suatu saat ia menemukan masalah yang hampir mirip dengan kisah dongeng yang diceritakan gurunya. Dari kisah itu, alam bawah sadar anak akan memicu nalar konstruktif pemecahan masalah yang dihadapi pesan-pesan moral dan intelektual yang diajarkan. Bagi seorang guru sendiri, sebenarnya juga langsung dapat mengevaluasi hasil pembelajaran menggunakan metode cerita ini dengan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang penting selama bercerita atau menanyakan apa yang diperoleh anak selama mendengarkan cerita sang guru. Dari jawaban mereka guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pesan-pesan moral atau intelektual yang diberikan dapat diserap anak.

a. Keunggulan Metode Cerita

1. Murah, mudah, sederhana, dan aplikatif bagi guru.
2. Dapat dijadikan sebagai sarana dan wahana penghibur hati anak.
3. Dengan sedikit penambahan lahiriah (intonasi, vokal, mimik wajah dan gerak tubuh)
4. Pengetahuan/pesan-pesan moral yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan anak dalam jangka waktu yang cukup lama.
5. Sangat tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan budi pekerti luhur.

b. Kelemahan Metode Cerita:

1. Bersifat teoretis dan imajinatif.
2. Sasaran yang dapat dicapai terbatas pada aspek rohaniah bukan jasmaniah.
3. Kurang dan mungkin tidak dapat digunakan untuk mata pelajaran yang bersifat aplikatif. Contohnya, untuk menjelaskan mekanisme kerja suatu mesin atau reaksi berantai zat kimia tertentu.

1. Metode Menyanyi dan Musik

Metode menyanyi adalah metode pembelajaran yang menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar anak. Sebab, perlu diketahui bahwa anak menurut fitrahnya menyukai intonasi nada dan ritme yang enak didengar.

Seorang musisi dan pendidik mengatakan, “Dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia.” Penelitian menunjukkan, musik klasik yang mengandung komposisi nada berfunktasi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kaudran C pada otak.

2. Keunggulan Metode Menyanyi dan Musik

1. Murah, mudah, sederhana dan menyenangkan.
2. Pengetahuan/pesan-pesan moral yang disampaikan dapat melekat dalam ingatan anak dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Untuk jenis lagu tertentu dapat membutuhkan semangat dan gairah hidup, jiwa patriotisme, dan hasrat pengorbanan yang besar.

3. Kelemahan Metode Menyanyi dan Musik

1. Pengetahuan yang diperoleh bersifat teoretis dan imajinatif.
2. Kurang bahkan mungkin tidak bisa diterapkan untuk cabang ilmu sains dan teknologi.
3. Membutuhkan kemampuan khusus seorang guru dalam olah vokal, lagu dan musik.
4. Sarana pendidikan yang dapat dicapai terbatas pada unsur psiko-sosiologis.²⁴

5. Penerapan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas II A SD YPPK St. Willibrordus I

SD YPPK St. Willibrordus I memang sudah sejak lama menerapkan penggunaan metode dalam kurikulumnya. Penggunaan metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM), dapat dikatakan cukup efektif dalam membantu guru membuat siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran karena penerapan metode Bermain, Cerita dan menyanyi (BCM) di kelas II A dilakukan secara terintegrasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan perkembangan usia peserta didik.

1. Bermain

Pada tahap ini, guru menggunakan permainan edukatif yang relevan dengan materi ajar, seperti permainan kartu bergambar tokoh-tokoh Alkitab, teka-teki, atau simulasi peran. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu siswa sambil tetap mengarahkan mereka pada nilai-nilai ajaran agama.

2. Cerita

Guru membacakan atau menceritakan kisah-kisah dari Kitab Suci secara interaktif dan kreatif. Misalnya, menceritakan kisah Yesus menyembuhkan orang sakit sambil menggunakan alat-alat peraga sederhana. Setelah itu, guru mengajak siswa berdiskusi untuk mengambil pesan moral dari cerita tersebut,

3. Menyanyi

Lagu-lagu rohani anak-anak digunakan untuk memperkuat materi yang telah disampaikan. Biasanya lagu dinyanyikan bersama di awal atau akhir pelajaran. Lagu yang dipilih memiliki lirik yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga anak-anak lebih mudah mengingat pesan dan ajaran iman.

Penggunaan metode BCM lebih efektif dalam menarik perhatian peserta didik dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah dimana hanya guru yang aktif selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Dengan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM), guru Pendidikan Agama Katolik menjadi fasilitator yang membuat pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan membangkitkan minat belajar peserta didik kelas II A di SD YPPK St. Willibrordus I.

Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) sendiri pada dasarnya merupakan metode yang sudah lama digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran, namun eksistensinya masih bertahan hingga saat ini sebagai metode yang mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan mengikuti perkembangan jaman saat ini, terlebih pada siswa sekolah dasar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan sejatinya adalah hak setiap manusia yang harus diterima sejak dini oleh

²⁴ Jasa Unggah Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 202-210.

setiap kalangan. Sementara itu, belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap proses tersebut. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi emas yang unggul dan selalu dituntut untuk mampu profesional dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya. Menjalani tugas sebagai seorang guru bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan secara sembarang, tugas sebagai seorang guru merupakan tugas yang mulia dan membutuhkan skil khusus. Namun, kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya adalah kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Minat belajar adalah motivasi utama yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya minat peserta didik adalah salah satu masalah yang akan sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penyebab kurangnya minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal (luar diri) dan Faktor internal (dalam diri). Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang mampu menarik perhatian siswa sehingga kegiatan belajar menjadi lebih aktif, dan tentunya sesuai dengan perkembangan jaman. Cara yang mampu dalam membantu guru meningkatkan kembali minat belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tentu saja sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang effektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi dengan baik.

Metode pembelajaran yang tepat dasarnya bertujuan agar menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif serta kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta berdampak positif pada hasil belajar dan memiliki prestasi yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyajikan suatu materi pembelajaran agar dapat diserap dengan baik, dan tentunya akan sangat membantu guru dalam menjalankan tugasnya.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas II A adalah metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi adalah metode ini membantu menciptakan suasana belajar yang ceria, membuat materi lebih mudah dipahami, serta membangkitkan semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik, sehingga guru sangat terbantu dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa untuk kembali fokus pada materi yang sedang diberikan oleh guru.

E. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru:

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Katolik, diharapkan untuk dapat terus mengembangkan dan mempertahankan kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM), sudah dapat dikatakan efektif untuk menjadi alternatif yang menyenangkan dalam membangkitkan kembali minat belajar peserta didik, terutama kelas kecil seperti kelas II.

2. Bagi Peneliti selanjutnya:

Diharapkan ada penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang kelas maupun metode pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Djammaluddin, Ahdar dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran 4 pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogi*. Sul-Sel: CV Kaaffah Learning Center. 2019.

Fuqron Muhammad, S.E, M.A. *Minat Belajar*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia. 2024.

Helmawati. *Pendidikan Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.

Imron Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1996.

Jasa Unggah Muliawan. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2016.

Komisi Kateketik KWI. *Silabus Pendidikan Agama Katolik untuk SD*. Jakarta: Kanisius. 2007.

Moleog. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Rodliyah, Dr. Hj. St. M.Pd. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: IAIN Jember press. 2013.

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.

Slamento. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Sujanto Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru. 2013.

Sutarmen Maman, Sulis Bayu Setyawan. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kemendikbud. 2014.

JURNAL

Achru P, Andi, *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, 3, (2019). Arafa Ida, Supriyanto, *Strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9.

Lay Sergius, dkk., *Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Katolik*, Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik. 2, (2024).